
Sinden, antara Menyuarakan dan Menyampaikan

Sinden sejatinya bukan penyanyi, melainkan musisi karawitan yang menggunakan vokal dalam elaborasi musikalnya. Kedudukannya setara dengan instrumen gamelan. Namun, kini banyak sinden menjadi penyanyi.

Oleh ARIS SETIAWAN

30 Oktober 2022 11:00 WIB · 1 menit baca

A TEKS ▾



Ilustrasi

SUPRIYANTO

Omah Petruk (Sleman, Yogyakarta) menggelar acara bertajuk “Tumaruntun Tembang Raras” pada 27 September 2022. Acara itu digelar sebagai ruang pewarisan tradisi dari sinden senior ke sinden yang lebih junior. Sinden-sinden yang lebih muda dapat menimba ilmu langsung pada para maestro sinden yang hadir. Acara itu menarik, bukan saja dalam konteks sebuah upaya mempertahankan dan melestarikan profesi pesinden, namun juga wacana-wacana problematik di baliknya. Ada pertanyaan sederhana, apakah sinden itu seorang penyanyi dalam karawitan Jawa? Bisa jadi iya, karena sinden adalah satu-satunya musisi karawitan yang menggunakan vokal dalam elaborasi musikalnya. Namun jawaban juga bisa sebaliknya, bagaimana mungkin sinden disebut sebagai penyanyi saat ia sendiri tidak mengerti tentang arti lirik yang dinyanyikannya?

Menyampaikan dan Menyuarakan

Dalam sebuah kelompok musik, penyanyi adalah pusat perhatian. Karena itu, seringkali penyanyi lebih dikenal publik daripada anggota musisi yang lain. Penyanyi selalu tampil terdepan. Bahkan ada anekdot sederhana bahwa selain memiliki suara yang bagus, penyanyi idealnya juga memiliki wajah yang cantik atau tampan. Itu semata agar menarik dan lebih digandrungi publik. Modal suara indah saja tidak cukup, kurang menjual, dan tak laku.

Penyanyi memiliki tugas penting, yakni melagukan lirik, agar pesan lirik itu sampai kepada penonton. Apabila lagunya bertema kesedihan, putus asa, dan derita, maka liriknya berkisah tentang hal yang sama. Membuat penonton dapat merasakan dan menghayati tiap-tiap bait kata yang dinyanyikan itu. Dengan demikian tugas seorang penyanyi adalah menyampaikan pesan teks (lirik) kepada penonton.

Sementara sinden tidak demikian. Kendatipun ia berada dalam lingkungan kelompok musik (karawitan), namun tugasnya berbeda dengan penyanyi. Sinden tidak menjadi pusat perhatian dalam pertunjukan gamelan. Ia tak berdiri, namun duduk selayaknya musisi gamelan lainnya. Kedudukannya sama atau seimbang dengan instrumen musik lainnya. Ia tidak lebih tinggi ataupun lebih rendah. Seorang sinden tak harus cantik, karena ia tak selalu menjadi fokus sajian (*gending*), yang dipertimbangkan adalah keterampilannya dalam mengolah alur melodi sindenan. Dan lebih penting lagi, ia tak memiliki kewajiban dalam menyampaikan pesan lirik sindenannya kepada penonton. Itu terjadi karena teks lirik sindenan menggunakan bahasa Jawa yang kompleks, dengan makna yang berlapis-lapis, penuh dengan aturan-aturan formal (*karya sastra; guru lagu, guru wilangan, dan lain sebagainya*). Bahkan sinden sendiri seringkali tidak mengerti arti dan makna yang disenandungkan. Dengan demikian, tugas sinden adalah menyuarkan teks lirik, bukan menyampaikan.

Menyuarkan berarti semata menyenandungkan. Sinden tidak memiliki tanggungjawab lebih apakah pesan dalam teks liriknya itu sampai, diterima, dan dipahami penonton atau tidak. Sementara jika penyanyi sebaliknya, ada tanggungjawab untuk menyampaikan pesan agar diterima penonton dengan mudah. Tidak jarang kemudian para penyanyi itu mengajak penonton menyanyi bersama-sama. Itu karena penonton mengerti dan memahami bangunan bahasa beserta artinya dalam lirik yang disenandungkan. Sinden tentu saja tidak dapat melakukan itu. Dengan demikian sinden sebenarnya adalah "instrumen musik gamelan" yang cara penyajiannya dengan vokal. Itu setara dengan instrumen kendang ataupun demung, di mana cara penyajiannya dengan ditabuh.

Menikmati *gending gamelan* tidak sama seperti menikmati musik pada umumnya. *Gending gamelan* yang didengarkan adalah keutuhannya, atau kebulatannya. *Gending* tidak dinikmati secara parsial, misal hanya kendangannya saja, atau sindenannya saja. Namun keseluruhan dari capaian musikal semua instrumennya. Sedangkan dalam musik umumnya, penonton dapat menikmati sepenggal-sepenggal, seperti fokus pada nyanyiannya, gitarnya, drumnya, dan lain sebagainya. Karena kedudukan sinden setara dengan instrumen musik gamelan pada umumnya, maka jikapun sinden tidak ada juga tidak masalah, posisi alur musikalnya dapat digantikan oleh instrumen rebab (melodi, gesek). Bandingkan jika penyanyi tidak ada, maka dapat dipastikan pertunjukan musik itu tidak dapat berlangsung. Namun sayang, beberapa waktu belakangan terdapat upaya untuk mencabut sinden dalam posisinya sebagai "instrumen musik" sebagai penyanyi.

Sinden yang Penyanyi

Jika dahulu kala posisi sinden itu setara dengan para musisi karawitan (disebut pengrawit) lainnya. Hari ini sinden telah berubah. Kedudukannya tidak berbeda jauh dengan penyanyi musik populer. Sinden tidak lagi bersanding bersama pengrawit, namun seringkali ditempatkan secara khusus. Pada pertunjukan wayang kulit misalnya, para sinden duduk di

samping kanan sang dalang. Seolah dipajang dalam etalase yang mempresentasikan tubuh dan kecantikan. Sinden hari ini harus berias menor, bibir bergincu merah merona, dan bedak tebal yang membasuh pipi. Bahkan kualitas suara kebanyakan tak lagi ditonjolkan, yang penting cantik dan tubuh bahenol. Terlebih dalam setiap sajiannya, sinden dapat berdiri, berjoget, menyanyikan lagu-lagu pop dan dangdut, berinteraksi dengan dalang serta penonton, dan dapat disawer.

Sinden juga harus humoris, dapat berkomunikasi dengan dalang dengan tema-tema yang membuat penonton tertawa terpingkal-pingkal. Selang beberapa waktu, sinden segera mengeluarkan *smartphonenya*, menyalakan kamera, dan melihat dirinya sendiri di layar. Apakah riasan dan gincunya luntur? Segera ia akan mengambil lipstik dan bedak, dioleskan kembali agar wajah tetap kelihatan merona. Pada konser-konser karawitan juga demikian, sinden seringkali menjadi pikat dan daya tarik bagi penonton. Ia duduk paling depan, langsung berhadapan dengan publik. Kita kehilangan sakralitas sinden, dengan wajahnya yang sayu, tak hendak menonjolkan diri, ikhtiarnya semata membangun aspek musikal gending yang indah dan puncak. Suaranya tak keras, apalagi mendistorsi instrumen lainnya. Ia sadar akan posisinya, semata “instrumen musik” yang tak lebih menonjol dari lainnya.

Sinden-sinden baru terus bermunculan. Ia dibayar paling mahal dibanding musisi karawitan lainnya. Bahkan dalam episode yang lebih absurd, banyak pesinden yang sudah menyadari untuk memperlakukan diri selayaknya penyanyi dan artis terkenal. Mereka memiliki manajemen khusus, ada manager dan asisten pribadi, setiap saat kehidupan pentas dan pribadinya diabadikan dalam media sosial semacam YouTube. Sinden tidak dapat lagi dihubungi secara personal, harus lewat manager dan timnya. Sinden itu memiliki ribuan penggemar, harga mereka semakin mahal, sementara pengrawit lainnya tak berubah, seringkali tetap miskin atau melarat. Aduh!!

Aris Setiawan

Etnomusikolog, Pengajar di ISI Surakarta